



GAYA KOMUNIKASI GURU DALAM MEWUJUDKAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI DI SD INPRES 195 KAMPUNG BERU KABUPATEN TAKALAR

Nur Wahyuni^{1*}, Usman², & Abdul Azis³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: nurwahyunii.373@gmail.com

Submit: 20-04-2025; Revised: 27-04-2025; Accepted: 29-04-2025; Published: 30-04-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya komunikasi yang digunakan guru dalam mewujudkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini di SD Inpres 195 Kampung Beru, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan perekaman suara. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan subjek penelitian yaitu satu orang guru kelas 1 dan siswa-siswanya yang berada dalam rentang usia dini (6-7 tahun). Penelitian dilaksanakan selama satu minggu pada bulan Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan enam jenis gaya komunikasi, yaitu ramah atau bersahabat, singkat dan padat, penuh perhatian, hidup dan animatif, relaks, serta dramatik. Setiap gaya komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kesantunan berbahasa siswa. Gaya komunikasi yang ramah, penuh perhatian, dan hidup, mendorong siswa untuk berbicara dengan sopan, percaya diri, dan menghargai orang lain. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi komunikasi guru, khususnya pada tingkat pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Gaya Komunikasi, Kesantunan Berbahasa.

ABSTRACT: This study aims to describe the types of communication styles used by teachers in realizing politeness in early childhood at SD Inpres 195 Kampung Beru, Takalar Regency. This study uses a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and voice recording. The sampling technique used was *purposive sampling*, with the research subjects being one grade 1 teacher and her students who were in the early age range (6–7 years). The study was conducted for one week in December 2024. The results showed that teachers used six types of communication styles, namely friendly or friendly, short and concise, attentive, lively and animated, relaxed, and dramatic. Each communication style has a significant influence on the formation of students' politeness. A friendly, attentive, and lively communication style encourages students to speak politely, confidently, and respect others. This study makes an important contribution to the development of teacher communication strategies, especially at the early childhood education level.

Keywords: Early Childhood, Communication Styles, Language Politeness.

How to Cite: Wahyuni, N., Usman, U., & Azis, A. (2025). Gaya Komunikasi Guru dalam Mewujudkan Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia Dini di SD Inpres 195 Kampung Beru Kabupaten Takalar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 183-191. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.407>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi yang menjadi sarana utama dalam membangun relasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Hariyanto (2021) dan Nofrion (2018), komunikasi adalah proses mengaktualisasikan ide dan perasaan melalui simbol, seperti kata-kata dan tulisan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi jembatan antara tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa. Namun, tidak semua guru mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakter dan cara belajar siswa. Ketidaksesuaian ini dapat menghambat proses belajar, mengurangi efektivitas penyampaian materi, serta mempengaruhi perilaku dan motivasi siswa.

Gaya komunikasi pendidik sangat penting, terlebih di jenjang Sekolah Dasar (SD) saat anak berada dalam fase awal pembentukan karakter. Anak usia dini yang berada pada rentang 0-8 tahun sedang berada pada masa perkembangan pesat atau sering disebut sebagai usia emas (*golden age*). Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku berbahasa yang baik. Kesantunan dalam bertutur merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter, karena mencerminkan sikap menghargai, empati, dan etika dalam berkomunikasi (Dewi & Safnowandi, 2020; Khairi, 2018; Sofyan, 2018; Syafnita *et al.*, 2023). Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun dan mendidik.

Sayangnya, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti saat mengikuti program Kampus Mengajar di SD Inpres 195 Kampung Beru, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara gaya komunikasi guru dan kebutuhan perkembangan siswa. Guru tampak cenderung pasif terhadap siswa yang tidak fokus dan membiarkan perilaku bermain-main di kelas tanpa pendekatan verbal yang konstruktif. Kondisi ini berpotensi membentuk sikap acuh pada siswa terhadap pembelajaran dan menurunkan kualitas interaksi di kelas. Ketidaksesuaian gaya komunikasi guru dengan tahap perkembangan bahasa anak menjadi penghalang dalam penerapan nilai-nilai kesantunan, sebagaimana dikemukakan oleh Khairi (2018) bahwa anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat agar potensi bahasanya berkembang secara maksimal.

Sawir *et al.* (2023) menawarkan konsep gaya komunikasi yang dinilai efektif dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Enam jenis gaya tersebut, yaitu ramah atau bersahabat, singkat dan padat, penuh perhatian, hidup dan animatif, relaks, serta dramatik. Gaya komunikasi ramah misalnya, ditunjukkan dengan sapaan dan pujian yang mendorong siswa merasa dihargai. Gaya dramatik sering digunakan dalam bercerita atau pengantar pelajaran untuk menarik perhatian siswa melalui imajinasi. Namun, gaya-gaya ini belum sepenuhnya diterapkan oleh guru di SD Inpres 195 Kampung Beru, yang cenderung bersikap monoton dan minim ekspresi verbal yang membangun suasana kelas yang positif.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi gaya komunikasi dengan pembentukan karakter siswa. Basalama *et al.* (2020) menemukan bahwa gaya komunikasi guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak. Sementara Rahmadi



& Gloria (2021) menekankan pentingnya peran guru dalam mendidik kesantunan berbahasa melalui pendekatan nilai-nilai etika. Afriani *et al.* (2023) dan Yuliani & Pujiono (2022) juga membuktikan bahwa gaya komunikasi dan kontrol orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pendidikan menengah dan belum secara spesifik menyoroti pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya komunikasi yang digunakan oleh guru berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara, serta mengkaji pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa siswa di kelas I SD Inpres 195 Kampung Beru, Kabupaten Takalar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam strategi komunikasi edukatif di lingkungan pendidikan dasar, serta menjadi landasan dalam pembinaan karakter melalui bahasa sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan gaya komunikasi guru dalam membentuk kesantunan berbahasa anak usia dini di SD Inpres 195 Kampung Beru. Penelitian dilaksanakan selama satu minggu pada bulan Desember 2024. Subjek penelitian adalah guru kelas I yang dipilih secara *purposive sampling*, karena keterlibatannya langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, perekaman suara, dokumentasi visual, dan pencatatan lapangan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan dukungan panduan observasi yang memuat enam indikator gaya komunikasi yaitu ramah, singkat, perhatian, animatif, relaks, dan dramatik (Sawir *et al.* (2023), serta panduan analisis data dan alat perekam.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan kategori gaya komunikasi, kemudian dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap respons kesantunan siswa. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, dan validasi oleh dosen ahli melalui konsultasi hasil observasi dan interpretasi gaya komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan enam gaya komunikasi yang digunakan guru kelas I di SD Inpres 195 Kampung Beru, yaitu ramah atau bersahabat, singkat dan padat, penuh perhatian, hidup dan animatif, relaks, serta dramatik. Gaya-gaya ini diterapkan secara variatif dalam pembelajaran dan membentuk pola komunikasi yang efektif dalam membina kesantunan berbahasa anak usia dini. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya diajak untuk mengenal bahasa secara struktural, tetapi juga memahami konteks sosial dan emosional dari penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, mereka dapat memilih kata, intonasi, dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dilakukan analisis berdasarkan pengelompokan gaya komunikasi dan respons siswa. Ringkasan keenam gaya tersebut tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Gaya Komunikasi yang Digunakan Guru Kelas I di SD Inpres 195 Kampung Beru.

Gaya Komunikasi	Ciri Utama	Contoh Tuturan Guru	Respons Siswa	Dampak terhadap Kesantunan Siswa
Ramah/Bersahabat	Sapaan hangat, motivasi	"Selamat pagi, semangat ya belajar hari ini!"	"Selamat pagi, Bu Guru!"	Meningkatkan rasa hormat dan keterbukaan
Singkat dan Padat	Instruksi jelas, langsung	"Tulis angka lima di papan tulis, ya!"	"Baik, Bu!"	Melatih kepatuhan dengan cara sopan
Penuh Perhatian	Menanggapi kebutuhan siswa	"Tidak apa-apa kalau merasa bingung, kita belajar pelan-pelan"	"Terima kasih, Ibu"	Menumbuhkan empati dan sikap kooperatif
Hidup dan Animatif	Ekspresi wajah, gerak tubuh	"Lihat sini ya, seperti ini cara menulis angka tiga"	"Aku bisa huruf lain juga, Ibu"	Mendorong komunikasi ekspresif dan positif
Relaks	Nada tenang, tidak menekan	"Santai saja, kita pelajari ini pelan-pelan"	"Oke, Bu. Aku coba lagi"	Membangun keberanian dan kesabaran
Dramatik	Cerita, imajinasi, peran	"Bayangkan kita semua jadi bunga kecil di taman ini"	"Aku bunga matahari, Bu"	Menumbuhkan imajinasi dan sopan santun sosial

Respons siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman, tetapi juga aspek kesantunan, seperti penggunaan sapaan ("Bu Guru"), ekspresi sukarela ("Aku coba lagi"), serta keinginan membantu dan menghargai (seperti dalam peran pahlawan atau bunga). Hal ini mencerminkan perkembangan pragmatik anak yang di arahkan melalui interaksi komunikatif di kelas. Secara kontekstual, gaya dramatik dan animatif menjadi sangat efektif, karena budaya sekolah yang terbuka terhadap ekspresi anak, serta pendekatan guru yang komunikatif dan suportif. Sekolah ini juga memberi kebebasan dalam metode mengajar, sehingga guru mampu menggunakan pendekatan yang kreatif dan sesuai karakter siswa.

Penemuan ini juga memperkuat dan memperluas penelitian sebelumnya. Basalama *et al.* (2020) menyoroti pentingnya gaya komunikasi dalam membentuk akhlak, namun tidak secara rinci mengkaji gaya dramatik dan animatif. Rahmadi & Gloria (2021) lebih fokus pada etika komunikasi secara normatif, bukan pada praktik di kelas. Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana gaya komunikasi diterapkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari guru dan siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran usia dini.

Gaya Ramah atau Bersahabat

Gaya ini ditunjukkan melalui ungkapan yang bersifat memotivasi dan membangun kepercayaan diri anak. Guru menciptakan hubungan yang hangat dengan menyapa siswa secara langsung dan memberikan dukungan emosional.

"Kamu anak pintar, pasti bisa jadi juara kelas."

(GRB.1 - Dituturkan saat memotivasi siswa yang tampak ragu)

"Selamat pagi, semangat ya belajar hari ini!"

(GRB.2 - Diucapkan saat menyapa siswa di pagi hari)



"Kamu pasti bisa, coba pelan-pelan dulu, ya."

(GRB.3 - Dikatakan kepada siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas)

Siswa memberikan respons positif, misalnya:

"Terima kasih, Bu! Aku mau rajin belajar!"

"Selamat pagi, Bu Guru!"

Gaya Singkat dan Padat

Guru menggunakan gaya ini untuk memberikan instruksi yang jelas dan langsung. Tuturan bersifat pendek, tegas, dan terfokus agar mudah dipahami anak usia dini.

"Tulisan ini kurang lurus, mari kita luruskan agar lebih rapi."

(GSP.1 - Saat membimbing siswa menulis di buku pelajaran)

"Tulis angka lima di papan tulis, ya!"

(GSP.2 - Instruksi langsung dalam kegiatan kelas)

Respons siswa terhadap gaya ini adalah:

"Baik, Bu!" (sambil langsung memperbaiki tulisannya).

"Baik, Bu!" (sambil berjalan ke papan tulis).

Gaya Penuh Perhatian

Gaya ini ditunjukkan ketika guru memberikan perhatian secara personal dan menjadi pendengar aktif. Tuturan digunakan untuk menenangkan dan memvalidasi perasaan siswa.

"Ini tulisanmu sudah bagus, tapi mari kita perbaiki huruf yang terbalik."

(GPP.1 - Saat membimbing siswa secara individual)

"Tidak apa-apa kalau merasa bingung, kita belajar pelan-pelan."

(GPP.2 - Saat menenangkan siswa)

"Kamu pintar sekali menghitung hari ini, teruskan ya."

(GPP.3 - Pujian untuk siswa yang menunjukkan peningkatan)

Respons siswa menunjukkan penerimaan dan rasa percaya diri:

"Oh iya, Bu, aku perbaiki dulu."

"Baik, Ibu."

"Terima kasih, Ibu!"

Gaya Hidup dan Animatif

Gaya ini menekankan penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang bersemangat untuk menarik perhatian siswa.

"Wah, pintar sekali menulis huruf A!"

(GHA.1 - Diucapkan dengan penuh semangat)

"Oh, begitu ceritanya? Seru sekali!"

(GHA.2 - Diucapkan dengan ekspresi yang hidup)

"Lihat sini ya, seperti ini cara menulis angka tiga."

(GHA.3 - Diucapkan sambil menunjukkan gerakan tangan)

Respons siswa antusias dan aktif:

"Aku bisa huruf lain juga, Bu! Lihat ini."

"Betul, Bu! Aku suka ceritanya!"

"Baik, Bu Guru!" (serentak).

Gaya Relaks

Guru bersikap santai dan tidak menekan siswa, memberi ruang untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut atau cemas.



"Santai saja, kita pelajari ini pelan-pelan. Tidak perlu khawatir salah."

(GR.1 - Menenangkan siswa yang gugup)

"Tidak apa-apa kalau belum paham, kita coba lagi pelan-pelan."

(GR.2 - Memberi kesempatan siswa untuk mengulang)

"Bagus sekali! Jangan ragu untuk bertanya ya kalau bingung."

(GR.3 - Mendorong siswa bertanya)

Respons siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri:

"Oke, Bu. Aku coba lagi."

"Siap, Bu Guru!"

Gaya Dramatik

Gaya ini digunakan untuk mengajak siswa berimajinasi, bermain peran, dan terlibat dalam cerita yang membangun nilai-nilai sosial dan kesantunan.

"Coba bayangkan kalau kalian menjadi seorang pahlawan, apa yang akan kalian lakukan untuk membantu teman-teman?"

(GD.1 - Saat kegiatan bermain peran)

"Bayangkan kita semua jadi bunga kecil di taman ini."

(GD.2 - Digunakan untuk merangsang imajinasi)

"Waspada! Kita punya misi rahasia hari ini, siapa yang siap?"

(GD.3 - Untuk membangun antusiasme siswa)

Respons siswa sangat aktif dan imajinatif:

"Aku akan jadi *Ironman*, Bu! Aku mau bantu teman angkat tasnya."

"Aku bunga matahari, Bu!"

"Aku siap, Bu Guru!" (sambil mengangkat tangan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya komunikasi guru berdampak positif dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Mereka belajar merespons secara sopan, mendengarkan dengan baik, serta mengekspresikan pikiran dengan santun sesuai konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru memainkan peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Enam gaya komunikasi yang teridentifikasi gaya ramah atau bersahabat, singkat dan padat, penuh perhatian, hidup dan animatif, relaks, serta dramatik, mengindikasikan pendekatan komunikatif yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan emosional, serta perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan teori komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran pada fase perkembangan awal.

Guru yang menggunakan gaya komunikasi ramah dan penuh perhatian, misalnya menunjukkan bagaimana interaksi hangat dapat menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPP) yang mendukung anak dalam belajar berbahasa secara santun. Hal ini juga menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang relevan, dalam hal ini adalah guru mereka. Penemuan ini juga memperbarui dan memperluas hasil penelitian sebelumnya. Jika Basalama *et al.* (2020) lebih menekankan pada peran gaya komunikasi guru dalam membentuk akhlak melalui pendekatan kuantitatif, dan Rahmadi & Gloria (2021) menelaahnya dari aspek etika komunikasi, maka penelitian ini menekankan pada wujud konkret gaya komunikasi yang diterapkan guru, serta dampaknya terhadap kesantunan berbahasa anak usia dini. Dengan kata



lain, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam dan rinci terkait proses komunikasi yang berlangsung di kelas dasar, terutama melalui pengamatan langsung terhadap ekspresi komunikasi verbal dan nonverbal guru.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengklasifikasikan gaya komunikasi guru secara spesifik dalam konteks anak usia dini di sekolah dasar, bukan hanya berdasarkan teori umum komunikasi interpersonal. Peneliti tidak hanya mencatat gaya komunikasi guru, tetapi juga alasan pemilihannya, serta pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa siswa. Berbeda dengan Basalama *et al.* (2020) yang menyoroti gaya komunikasi guru dalam penanaman akhlak secara umum, dan Rahmadi & Gloria (2021) yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam perspektif filsafat etika Kristen, penelitian ini secara empiris menganalisis enam gaya komunikasi menurut Sawir *et al.* (2023), khususnya gaya dramatik dan animatif yang jarang dibahas dalam konteks pendidikan formal. Fokus pada kelas I SD juga membedakan penelitian ini dari Afriani *et al.* (2023) yang lebih menekankan hasil belajar di tingkat SMP.

Secara praktis, implikasi dari temuan ini dapat diterapkan dalam pelatihan guru PAUD dan sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan sesuai usia perkembangan. Pelatihan yang mengedepankan variasi gaya komunikasi memungkinkan guru memahami, bahwa membentuk kesantunan tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui suasana emosional yang dibentuk dari gaya penyampaian. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, penuh perhatian, dan terbuka, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan sejak dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur komunikasi pendidikan, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik anak untuk berbahasa dengan santun. Gaya komunikasi yang digunakan guru bukanlah hal yang bersifat teknis semata, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter melalui interaksi sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I di SD Inpres 195 Kampung Beru, menerapkan enam gaya komunikasi berdasarkan teori Sawir *et al.* (2023), yaitu ramah atau bersahabat, singkat dan padat, penuh perhatian, hidup dan animatif, relaks, serta dramatik. Gaya ramah terlihat dari penggunaan sapaan hangat dan motivasi yang membangun kedekatan emosional dengan siswa. Gaya singkat dan padat digunakan dalam penyampaian instruksi secara jelas dan langsung tanpa mengurangi unsur kesopanan. Gaya penuh perhatian tercermin dalam respons guru terhadap kebutuhan individual siswa, membuat mereka merasa dihargai. Sementara itu, gaya hidup dan animatif diterapkan melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian siswa. Gaya relaks menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung kepercayaan diri anak. Terakhir, gaya dramatik digunakan dalam bentuk cerita atau permainan peran yang membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Keenam gaya komunikasi tersebut terbukti efektif dalam



menumbuhkan kesantunan berbahasa anak, seperti berbicara dengan sopan, percaya diri, dan menghargai orang lain.

SARAN

Bagi Guru

Disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan dalam menerapkan berbagai gaya komunikasi melalui evaluasi diri dan pelatihan. Penggunaan media pembelajaran interaktif dan manajemen kelas inovatif juga dianjurkan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas gaya komunikasi dalam konteks yang berbeda, serta mengembangkan instrumen pengukuran dampaknya terhadap kesantunan berbahasa siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas kekuatan dan ketekunan yang telah mengiringi proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada orang tua atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, R., Sihombing, S., & Margareta, E. (2023). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru dalam Pembelajaran dan Kontrol Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 3(3), 154-157. <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i3.383>
- Basalama, B., Jumari, J., & Surur, S. (2020). Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Berdasarkan Gaya Komunikasi Guru. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2(1), 2144. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v2iNo1.907>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28.
- Nofrion, N. (2018). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahmadi, P., & Gloria, M. P. (2021). Peran Guru Kristen dalam Mendidik Berdasarkan Tinjauan Filsafat Etika Kristen [The Role of Christian Teacher in Educating Student' Language Character Based on Christian Ethics Philosophy]. *Polyglot : Jurnal Ilmiah*, 17(2), 306-329. <https://dx.doi.org/10.19166/pji.v17i2.3565>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 5, Issue 2, April 2025; Page, 183-191

Email: pantherajurnal@gmail.com

- Sawir, M., Usulu, E. M., Tuharea, F., Annisa, A., Mamonto, A. A. N., & Laili, I. (2023). Pelatihan Gaya Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian dalam Masyarakat*, 1(3), 206-211. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i3.68>
- Sofyan, H. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jambi: CV. Infomedika.
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, M., Kardinus, W. N., Bhoki, H., Harahap, A. S., Indriani, N. N., Putri, J. E., Yeni, I., Djalaluddin, A. A., Kusayang, D. A. F. P. T., Wahyu, M. R., & Toron, V. B. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113-124. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.39>